MEJORA : Medical Journal Awatara
Vol. 4, No. 2, April 2026, pp. 306- 312
ISSN: 30259584, DOI: 10.61434/mejora.v4i2.349

Faktor Perilaku Dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Anak Sekolah Dasar

Irma*[1] , Harleli[2]
[*1]Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, irmankedtrop15@uho.ac
[2] Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia, leli.har63@gmail.com

A R T I C L E I N F O
History of the article:
Received May, 16, 2026
Revised May, 29, 2026
Accepted May,30, 2026

Keywords:
Incidence
STH
Behavior

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminth (STH) infections remain a public health problem in developing countries, including Indonesia. Primary school children are the most vulnerable group to infection because they often play in the soil and have not yet fully adopted clean and healthy living behaviors. Poor home environmental conditions and unhealthy behaviors increase the risk of STH infection transmission. This study aims to analyze the relationship between environmental conditions and behaviors with the incidence of soil transmitted helminths (STH) infections in first and second-grade students at SD Negeri 94 Kendari in 2026. This study uses an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population comprised all first and second-grade students using total sampling techniques. Data were collected through interviews using questionnaires, observations of respondents' home environmental conditions, and stool examinations in the laboratory. Data analysis was performed using the Chi-square test. The research results indicate that there is a significant relationship between the habit of washing hands with soap (p = 0.008) and the habit of trimming nails (p = 0.018) with the occurrence of STH infection. Meanwhile, the use of footwear (p = 0.511) is not significantly related to the occurrence of STH infection.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kata Kunci :
Kejadian
STH
Perilaku

Corresponding Author:
Irma
Universitas Halu Oleo
Kendari
Irmankedtrop15@uho.ac.id

ABSTRAK

Infeksi Cacing Tanah Soil Transmitted Helminth(STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Anak-anak sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi karena mereka sering bermain di tanah dan belum sepenuhnya mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi lingkungan rumah yang buruk dan perilaku yang tidak sehat meningkatkan risiko penularan infeksi STH. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan dan perilaku dengan kejadian infeksi cacing tanah (STH) pada siswa kelas satu dan dua di SD Negeri 94 Kendari pada tahun 2026. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas satu dan dua dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi kondisi lingkungan rumah responden, dan pemeriksaan tinja di laboratorium. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun (p = 0,008) dan kebiasaan memotong kuku (p = 0,018) dengan kejadian infeksi Cacing Tanah (STH). Sementara itu, penggunaan alas kaki (p = 0,511) tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi STH.

PENDAHULUAN

Infeksi cacing yang tersebar melalui tanah *Soil-transmitted helminths* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai dunia, terutama pada Negara-negara dengan iklim tropis dan subtropics seperti Indonesia. Ada 4 spesies cacing kelompok STH yang paling banyak menginfeksi manusia yaitu *Ascaris lumbricoides, Trichuris trichiura*,Trichuris trichiura, dan *Ancylostoma duodenale*[1], [2]. STH merupakan salah satu penyakit infeksius dengan tingkat penderita tertinggi di dunia, dengan perkiraan jumlah penderita mencapai 1,5 miliar individu atau sekitar 24% dari total penduduk global. Infeksi ini cenderung menyerang kelompok masyarakat ekonomi lemah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap air bersih, sanitasi, dan hygiene di wilayah beriklim tropis dan subtropics. Data menunjukkan angka prevalensi tertinggi tercatat di kawasan Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Latin, serta Asia. Penularannya terjadi melalui telur cacing yang terkandung dalam feses manusia, yang kemudian mengkontaminasi tanah di wilayah dengan fasilitas sanitasi buruk. Lebih dari 260 juta balita, 654 juta anak usia sekolah, 108 juta remaja putri, serta 138,8 juta ibu hamil dan menyusui tinggal di daerah dengan intensitas penyebaran parasit yang tinggi, sehingga memerlukan pengobatan serta upaya pencegahan yang menyeluruh[3].

Data infeksi cacing di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan bahwa prevalensi helminthiasis yang ditularkan melalui tanah tetap berada antara 2,5% dan 62%, dengan prevalensi rata-rata 28,12% di antara anak-anak sekolah dasar[4]. Prevalensi helminthiasis di Sulawesi Tenggara tetap relatif tinggi. Pada tahun 2019, prevalensi dilaporkan sebesar 9%, meningkat menjadi 10% pada tahun 2020 dan 11% pada tahun 2021[5].

Data infeksi cacing, khususnya kelompok STH sampai saat ini belum tersedia dari Dinas Kesehatan Kota Kendari. Disisi lain hasil capaian pemberian obat pencegahan masal (POPM) yang dilakukan oleh Dinkes Kota Kendari sudah sangat baik, rata – rata cakupan program POPM di Kota Kendari tahun 2025 diatas 95%[6]. Namun demikian dari beberapa hasil penelitian terkait infeksi STH menununjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang menjadi anacman bagi masyarakat tertentu di Kota Kendari seperti pengangkut sampah dan dan anak – anak. Penelitian Nasrul dkk (2022) menunjukkan bahwa prevalensi infeksi STH pada orang dewasa, yaitu pengangkut sampah di Kota Kendari sebesar 13,3% [7]. Penelitian lain oleh Siti Nurwahida dkk (2024) menemukan bahwa prevalensi infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di salah satu Kota Kendari masih cukup tinggi yaitu 45,7%. Tingginya angka prevalensi STH ini terutama pada anak – anak ini, menunjukkan bahwa penyakit infeksi kecacingan khususnya kelompok STH masih menjadi salah satu masalah penyakit prioritas.[8].

Anak sekolah dasar merupakan populasi terbesar dalam kasus infeksi STH. Salah satu factor risiko yang dikaitkan dengan tinggi infeksi cacing pada anak, khususnya anak usia sekolah dasar adalah factor personal hygiene yang masih kuang baik. Selain itu kebiasaan bermain diatas tanah ataupun kebiasaan berjalan diatas tanah tampa menggunakan alas kaki. Beberapa penelitian menunjukan bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian infeksi STH pada anak. Salah satu penelitian dari Rahmawatoi dkk menemukan bahwa ada hubungan pengetahun tentang personal hygiene dengan infeksi STH pada anak sekolah dasar di SDN 005 Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarin. Demikian juga dengan penelitian sebelumnya olehSulistianah dkk yang menemukan bahwa salah satu factor risiko utama dari infeksi STH adalah personal hygiene yang buruk seperti kebiasaan defekasi yang tidak memenuhi syarat kesehatan[9]. Kebersihan diri dan kebiasaan bermain diatas tanah yang masih dapat ditemukan pada anak-anak adalah kebiasaan bermain tanah dan belum menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat. Kebiasaan ini merupakan faktor pendukung terjadinya infeksi cacing karena beberapa jenis cacing merupakan golongan STH yaitu golongan cacing yang membutuhkan tanah untuk menjadi infektif dan dapat menjadi sumber penularan bagi manusia [10]. Kecacingan dipengaruhi oleh Kondisi lingkungan yang buruk dan *hygiene* pribadi masyarakat kurang baik Selain itu, anak usia dini masih minim tentang pentingnya kesehatan, seperti bermain dan berjalan tanpa menggunakan alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan, memakan jajanan sembarangan di sekolah sehingga sangat memungkinkan sekali jika anak-anak tersebut akan terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminths*. ditemukan di daerah tropis dan subtropis dan beriklim basah dimana *hygiene* dan sanitasinya buruk ([11].

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang aktif dalam bermain. Beberapa permainan yang tampa disadari memiliki risiko terjangkit infeksi cacing adalah bermain tanah. Anak-anak usia sekolah dasar sering juga bermain bola tampa menggunakan alas kaki (sepatu). Tangan yang kontak dengan tanah dan tidak membersihkan dengan mencuci tangan pakai sabun menjadi risiko tertular infeksi cacing, apa bila bermain pada tanah yang telah terkontaminasi dengan telur cacing infeksius. Hasil studi pendahuluan dari 10 orang anak dilokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mereka yaitu sebanyak 60% mereka jarang mencuci tangan dan sebanyak 7 orang tidak menggunting atau memotong kuku secara teratur (setiap minggu). Sedangkan yang terkait penggunaan alas kaki, rata-rata (100%) mereka menyatakan selalu menggunakan alas kaki saat berjalan diatas tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, kebiasaan menggunakan alas kaki dan kebiasaan memotong dengan kejadian infeksi STH pada nak sekolah dasar di SDN 94 Kendari.

METODE PENELITIAN

Peneilitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross sectiona* [12]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku yaitu kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, kebiasaan menggunakan alas kaki dan kebiasaan memotong kuku secara teratur dengan kejadian infeksi *soil transmitted helmiths* (STH). Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Januari sampai dengan 6 Februari di sekolah SDN 94 kendari dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium klinik pratama Fonaselab Medical. Intrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data perilaku adalah dengan menggunakan kuesioner, sedangkan intrumen atau alat untuk mendapatkan data tentang infeksi STH adalah dengan mikroskop. Populasi penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas 1 dan 2 yang berjumlah 36 responden sebagai sampel melalui teknik *total sampling* dengan kriteria anak yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan sudah bisa membaca dan memahami kontes pertanyaan.

Penelitian ini tidak menjalani proses tinjauan etik formal oleh komite etik karena dalam penelitian ini tidak dilakukan prosedur medis invasif atau pengambilan sampel biologis, sehingga risiko terhadap partisipan sangat minim. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan tata cara penelitian dengan bahasa yang mudah dipahami. Partisipasi bersifat sukarela, dan responden mempunyai hak untuk menolak atau menarik diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi apa pun. Responden yang setuju kemudian menandatangani formulir informed consent sebelum mengikuti kegiatan belajar. Data pribadi dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan akademis. Dengan demikian, penelitian ini tetap memenuhi prinsip etika meskipun tidak melalui jalur formal persetujuan dari komite etik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari analisis univariat sampai dengan analisi bivariate. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya, antara variabel independen dan variabel dependen.Kerena data yang akan dianalisa adalah jenis data kategorik maka digunakan uji statistik uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α=0,05). Hasil analisis statistik selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan disertai dengan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1 Distribusi Karaktersitik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin (n=36)

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
6 tahun	6	16,7
7 tahun	16	44
8 tahun	14	38,9
Jenis kelamin		
Laki- laki	14	38,9
Perempuan	22	61,1

Berdasarkan data Umur menunjukkan dari 36 responden Diketahui bahwa jumlah responden yang paling banyak berada pada usia 7 tahun yaitu sebanyak 16 responden (44,4%) dan jumlah responden yang paling sedikit berada usia 6 tahun yaitu 6 responden (16,7%). Sedangkan data jenis kelamin Menunjukkan Dari 36 responden diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki- laki yaitu berjumlah 14 responden (38,9%) dan berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 22 responden (61,1%).

Tabel. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian (n=36)

Variabel Penelitian	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kejadian STH	Posistif	10	27,8
	Negatif	26	72,2
Mencuci tangan pakai sabun	Kurang baik	16	44,4
	Baik	20	55,6
Menggunakan alas kaki	Kurang baik	5	13,9
	Baik	31	86,1
Memotong kuku	Kurang baik	14	38,9
	Baik	22	61,1

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 36 (100%) responden yang positif mengalami infeksi STH sebanyak 10 orang (27,8%) dan yang negatif sebanyak 26 orang (82,8%). Tabel 2 juga Selanjutnya dari 36 responden (100%) diketahui responden bahwa mencuci tangan pakai sabun dengan kategori kurang baik sebanyak 16 responden (44,4%) dan yang baik sebanyak 20 responden (55,6). Sedangkan dari 36 rseponden (100%) yang menggunakan alas kaki dengan kategori kurang baik sebanyak 5 rseponden (13,9%) dan menggunakan alas kaki dengan kategori baik sebanyak 31 responden (86,1%). Untuk kebiasaan memotong kuku, dari 36 responden (100%), sebanyak 14 responden (38,9%) adalah kategori kurang baik dan 22 responden (61,1%) adalah kategori baik.

Tabel . 3 Hubungan Antara Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun, Menggunakan Alas Kaki, Memotong Kuku dengan & α=0,05).

Variabel Penelitian	Kategori	Infeksi STH				Jumlah (n)		P – value
		Positif		Negatif				
		n	%	N	%	N	%	
Mencuci tangan pakai sabun	Kurang baik	8	50,0	8	50,0	16	100	0,008
	Baik	2	10,0	18	90,0	20	100	
Menggunakan alas kaki	Kurang baik	2	40,0	3	60,0	5	100	0,511
	Baik	8	50,0	23	74,2	31	100	
Memotong kuku	Kurang baik	7	50,0	7	50,0	14	100	0,018
	Baik	3	13,3	19	86,4	22	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui dari 16 responden yang memiliki perilaku mencuci tangan pakai sabun Kurang baik , terdapat siswa yang Positif STH sebanyak 8 orang (50,0%) dan siswa yang Negatif STH sebanyak 8 orang (50,0%). Sedangkan dari 20 responden yang memiliki perilaku Mencuci tangan pakai sabun yang baik , terdapat siswa yang Positif STH sebanyak 2 orang (10,0%) dan siswa yang Negatif STH sebanyak 18 orang (90,0%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p-value = 0,008 < α = 0,05. Sehingga terdapat Hubungan antara perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 Kendari. Dimana nilai signifikansi bernilai p-value = 0,008 < 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dari 5 responden yang memiliki perilaku menggunakan alas kaki kurang baik , terdapat siswa yang Positif STH sebanyak 2 orang (40,0%) dan siswa yang Negatif STH sebanyak 3 orang (60,0%). Sedangkan dari 31 responden yang memiliki perilaku menggunakan alas kaki Baik, terdapat siswa yang Positif STH sebanyak 8 orang (25,8%) dan siswa yang Negatif STH sebanyak 23 orang (74,2%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh bahwa nilai p-value = 0,511 > α = 0,05. Sehingga tidak terdapat hubungan antara perilaku menggunakan alas kaki dengan infeksi *soil transmitted helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 Kendari. Dimana nilai pengaruh dari kedua variabel bernilai p-value = 0,511 > 0,05) sehingga H_a ditolak dan H_o diterima.
Hasil penelitian di atas diketahui dari 14 responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku Kurang baik, terdapat siswa yang Positif STH sebanyak 7 orang (50,0%) dan siswa yang Negatif STH sebanyak 7 orang (50,0%). Sedangkan dari 22 responden yang memiliki kebiasaan memotong kuku baik, terdapat siswa yang Positif STH sebanyak 3 orang (13,6%) dan siswa yang Negatif STH sebanyak 19 orang (86,4%). Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai p-value = 0,018 < α = 0,05. Sehingga terdapat hubungan antara kebiasaan memotong kuku dengan infeksi *Soil*

Transmitted Helminths (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 Kendari. Hal ini berarti nilai p-value = 0,018 < 0,05 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Infeksi STH

Cuci tangan memakai sabun merupakan indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) karena tindakan ini dapat membersihkan keseluruhan tangan mulai dari punggung tangan, sela jari dan ujung kuku. Tindakan ini, apabila dilakukan dengan benar sesuai tahapan sangat efektif dalam pencegahan penyakit yang dapat menular karena perantara tangan yang kotor[13]. Perilaku atau kebiasaan dari seorang anak biasanya akan dibentuk oleh lingkungan dimana dia berada. Seorang anak, awalnya akan berinteraksi dengan lingkungan keluarga, dalam hal ini rumah tangga. Oleh karena itu peran orang tua, khususnya ibu sangat strategis dalam membentuk perilaku atau kebiasaan dari seorang anak. Orang tua sebaiknya terus memberikan bimbingan atau contoh tentang cara berperilaku yang sehat, misalnya terkait dengan personal hygiene seperti mencuci tangan pakai sabun, menggunakan alas kaki saat berjalan atau bermain diatas tanah serta memotong kuku secara teratur ataupun mandis secara teratur dengan frekuensi dua sampai tiga kali sehari. Sedangkan anak yang sudah memasuki usia sekolah, otomatis dia akan mulai berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungan sekolah seperti dengan guru dan teman sebayannya. Dilingkungan sekolah guru menjadi figur yang harus memberikan contoh ideal termasuk dalam hal kebersihan diri atau perilaku hidup sehat yang lainnya. Guru melalui program usaha kesehatan sekolah atau dokter cilik sebaiknya dapat memberikan edukasi secara intens terkait cara berperilaku yang baik khususnya berkaitan dengan personal hygiene. Misalnya melakukan edukasi dan praktek 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar[14].

Hasil naslisis bivariat menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara mencuci tangan pakai sabun dengan kejadian infeksi STH pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 Kota Kendari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal ini terjadi karena infeksi STH ditularkan melalui telur cacing yang terdapat di tanah dan dapat menempel pada tangan yang kotor. Ketika anak tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan atau setelah buang air besar, telur cacing yang menempel di tangan dapat masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau saat tangan menyentuh mulut. Kebiasaan bermain di tanah tanpa diikuti perilaku hidup bersih semakin meningkatkan risiko kontaminasi. Penggunaan sabun saat mencuci tangan mampu mengangkat kotoran dan telur cacing secara lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan air saja, sehingga dapat memutus rantai penularan. Oleh karena itu, kurangnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun berkontribusi terhadap meningkatnya risiko infeksi STH pada anak sekolah dasar.

Kebiasaan mencuci tangan termasuk faktor yang memengaruhi terjadinya penyakit cacingan.Salah satu cara masuknya telur cacing kedalam tubuh adalah masuk ke rongga mulut melalui makanan. Tidak menutup kemungkinan ketika makan tangan tidak di cuci terlebih dahulu. Faktanya bahwa di tangan tersebut terdapat ratusan telur cacing yang mampu menetas di dalam perut. Kebanyakan anak usia sekolah dasar tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan terutama saat jajan.[13]

Mencuci tangan sesudah buang air besar dengan sabun juga sangat penting dilakukan, karena feses memegang peranan yang sangat penting sebagai jalur utama pada transmisi penyebaran penyakit, baik menular, maupun tidak menular seperti cacingan.Sebagian besar siswa juga memiliki hygiene yang baik.Namun masih ada siswa yang terdapat telur cacing pada kuku dan tangannya. Penyebabnya mungkin adalah teknik mencuci tangan yang masih kurang tepat. Mencuci tangan dengan sabun dengan teknik yang tepat merupakan cara terbaik untuk mencegah kecacingan cuci tangan dengan sabun merupakan langkah penting untuk mencegah timbulnya penyakit atau preventif sebab dengan tangan yang bersih, kemungkinan tertularnya bakteri atau parasit cacing yang melekat pada tangan dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saeni & Arief yang juga menemukan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Dalam penelitian Saeni dan Arief ini di observasi dan wawancara mereke dengan responden, disimpulkan bahwa anak-anak usia sekolah di Desa Tadui Kabupaten Mamaju belum menerapkan secara total perilaku berupa kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Terbukti dalam hasil peneltian mereka bahwa sebanyak 64,0% yang mengalami infeksi STH adalah anak yang tidak menerapkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun[15]

Hubungan Kebiasaan Menggunakan Alas Kaki dengan Kejadian STH

Penggunaan alas kaki merujuk pada tindakan memakai sepatu, sandal, atau bentuk penutup kaki lainnya sebagai bagian dari perilaku kesehatan dan proteksi tubuh saat beraktivitas di berbagai lingkungan. Dalam konteks kesehatan, alas kaki memiliki fungsi utama untuk melindungi kaki dari cedera fisik, seperti luka akibat benda tajam di permukaan tanah, tekanan berlebih pada kaki saat berjalan atau berdiri, serta paparan suhu ekstrem atau bahan kimia di lingkungan sekitar. penggunaan alas kaki yang sesuai dapat mengurangi risiko terjadinya luka atau ulkus kaki akibat tekanan berlebihan dan gesekan, serta berperan dalam mencegah komplikasi serius seperti infeksi[16].

Hasil analisis bivariat menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara Penggunaan alas kaki dengan infeksi *soil transmitted helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 kendari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Hal ini dapat terjadi karena penularan STH tidak hanya melalui penetrasi larva melalui kulit kaki, tetapi juga lebih dominan melalui jalur fekal-oral, seperti konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi telur cacing, kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, serta kebersihan kuku yang kurang terjaga. Dengan demikian, meskipun responden menggunakan alas kaki, risiko infeksi tetap dapat terjadi apabila faktor perilaku higienis lainnya tidak dilakukan dengan baik. Selain itu, kemungkinan penggunaan alas kaki pada responden relatif homogen, dimana sebagian besar siswa sudah terbiasa memakai sandal atau sepatu saat ke sekolah sehingga tidak terdapat variasi yang cukup signifikan antara kelompok yang terinfeksi dan tidak terinfeksi. Kondisi ini dapat menyebabkan secara statistik tidak ditemukan hubungan yang bermakna. Faktor lingkungan seperti kondisi tanah di sekitar sekolah atau rumah yang tidak terlalu tercemar telur atau larva cacing juga dapat mempengaruhi rendahnya risiko penularan melalui kontak langsung dengan tanah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida dkk (2020) yang juga menemukan bahwa kebiasaan memakai alas kaki tidak berhubungan dengan kejadian infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di SDN 1 Kedamean Kabupaten Gresik. Peneliti menjelaskan bahwa tidak adanya hubungan dalam penelitiannya karena karena seluruh responden yaitu anak usia sekolah dasar, jika berjala diatas tanah selalu menggunakan alas kaki, baik sandal maupun sepatu[17]. Namun demikian, ada penelitian sebelumnya yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asrori dkk (2024) yang menemukan bahwa ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian STH pada anak sekolah, dalam penjelasan peneliti menyampaikan bahwa anak – anak dilokasi penelitian sering kali bermain diatas permukaan tanah tampa menggunakan alas kaki[16].

Hubungan Kebiasaan Memotong Kuku dengan Kejadian Infeksi STH

Memotong kuku untuk mencegah infeksi cacing adalah suatu tindakan menjaga kebersihan diri dengan cara memangkas kuku tangan dan kaki secara rutin agar tetap pendek dan bersih, sehingga tidak menjadi tempat menempelnya telur cacing yang dapat masuk ke dalam tubuh.Infeksi cacing yang sering terjadi, seperti infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* (STH), dapat disebabkan oleh telur cacing *seperti Ascariasis*, *Trichuriasis,* dan *Hookworm infection* yang menempel pada tanah, debu, atau benda yang terkontaminasi. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi media penumpukan kotoran dan telur cacing, terutama pada anak-anak yang sering bermain tanah dan kurang menjaga kebersihan tangan.Oleh karena itu, memotong kuku secara rutin (minimal 1 minggu sekali) merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berperan dalam memutus rantai penularan infeksi cacing .[18].

Pada analisis bivariat menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara Memotong kuku dengan infeksi *soil transmitted helminths* (STH) pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 94 kendari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masih ditemukan siswa yang memiliki kuku panjang dan kotor. Kuku yang panjang memungkinkan penumpukan tanah dan kotoran yang berpotensi mengandung telur cacing. Telur cacing tersebut dapat masuk ke dalam tubuh melalui tangan yang terkontaminasi saat makan atau ketika tangan dimasukkan ke dalam mulut. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya infeksi STH, sehingga kebiasaan memotong kuku secara rutin dan menjaga kebersihannya merupakan salah satu upaya pencegahan yang efektif dalam memutus rantai penularan infeksi cacing.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dan memotong kuku secara teratur dengan kejadian infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di SDN 94 Kota Kendari. Selain itu dari penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian infeksi STH pada anak usia sekolah dasar di SDN 94 Kota Kendari.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala SDN 94 Kota Kendari beserta seluruh jajarannya atas dukukungannya dalam penelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh siswa dan siswi SDN 94 Kota Kendari yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

REFERENSI

.[1] I. Irma, A. Zainuddin, M. S. Ado, and S. Masluhiya AF, "Evaluating the sensitivity and specificity of symptom-based screening for soil-transmitted helminth infections in children in coastal areas of Indonesia," *Healthc. Low-Resour. Settings*, vol. 13, no. s2, 2025, doi: 10.4081/hls.2025.13465.

[2] Irma, A. Zainuddin, Yasnani, and A. Syahrani, Marni, "The Socio-demographic factors and soil-transmitted helminth (STH) infections in elementary school children," *Semin. Nas. Cosm. Ke-2 Kedokt. Komunitas*, vol. 2, no. 1, pp. 46–54.

[3] WHO, *Prevention and control of schisto somiasis and soil-transmitted helminthiasis: Technical Report Series No 912*. Jeneva: World Heart Organization, 2023.

[4] Kemenkes RI, "Kasus Cacingan Berat di Seluma Jadi Evaluasi, Kemenkes Lakukan Investigasi dan Tindak Lanjut," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [Online]. Available: https://kemkes.go.id/id/kasus-cacinganberat-di-seluma-jadi-evaluasi-kemenkes-lakukan-investigasi-dan-tindak-lanjut

[5] Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, "Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara," 2022, *Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari*.

[6] Dinkes Kota Kendari, "Laporan Pencegahan dan Penanggulangan Kecacingan," 2025, *Dinas Kesehatan Kota Kendari Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kendari*.

[7] Nasrul, Arismawati, and L. O. Alifariki, "Kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah dinas lingkungan hidup dan kehutanan kota kendari," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, pp. 30–40, 2020, doi: https://doi.org/10.37012/jik.v12i1.131.

[8] S. Nurwahida, "Hubungan Pengetahuan Orang Tua , Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak SD Negeri 94 Kendari Kecamatan Nambo Kota Kendari Tahun 2023," *Diagn. J. Ilmu Kesehat. Dan Keperawatan*, vol. 2, no. 1, 2024.

[9] R. Sulistianah, D. Handayani, and N. Farakhin, "Gambaran Personal Hygiene dengan Gejala Cacingan pada Anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya," *J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 95–102, 2021.

[10] I. E. Lalangpuling, M. C. Mandak, and E. V. Rambi, "Identifikasi Soil Transmitted Helminths (STHs) pada Anak Sekolah Dasar Identification of Soil Transmitted Helminths (STHs) in Elementary School Students," vol. 12, no. 1, pp. 1–7, 2024.

[11] M. Y. Pratama and J. A. Cahyono, "HUBUNGAN INFEKSI KECACINGAN SOIL TRANSMITTED HELMINTH (STH) DENGAN JUMLAH EOSINOFIL PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN TELUK SELONG KABUPATEN BANJAR," vol. 7, pp. 62–70, 2023.

[12] N. Quraniati, P. D. Rachmawati, I. D. Kurnia, Kristiawati, I. Krisnana, and Y. S. Arief, "Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Penyakit Akut," *Mitra Wacana Media*, vol. 3, no. 1, pp. 31–39, 2021.

[13] T. Eltrikanawati, N. Soraya, and H. Pane, "Edukasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Enam Langkah pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat," *J. Abdimas Kartika Wijayakusuma*, vol. 4, no. 2, pp. 189–197, 2023.

[14] B. Salsabilla and Z. Ramadan, H., "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa SDN 177 Pekanbaru," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 09, no. 03, pp. 1171–1181, 2023.

[15] R. H. Saeni and E. Arief, "Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dengan Kejadian Kecacingan Di Daerah Pesisir Desa Tadui Kecamatan Mamuju," *J. Kesehat. Manarang*, vol. 3, no. 1, pp. 38–43, 2018.

[16] Asrori, E. Ediyansyah, Nurhayati, A. Mutolib, W. Kartiwi, and H. Dani, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 10, no. April 2023, pp. 24–29, 2024.

[17] KI. Farida , EA. Salim, SZ. Masyithoh, MM. Charisma, AM. & Wahyuni, "The Relationship Of Personal Hygiene With Worm Infections Soil Transmitted Helminth (Sth) In The Feats Of Children At SDN 1 Gresik District Domain," *J. Pharm.-Care Anwar Med.*, vol. 2, no. 1, pp. 18–30, 2019.

[18] Irma, Y. Sabilu, S. Farida, and S. Zahrah, "Upaya Pencegahan Infeksi Penyakit Tropis Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Efforts To Prevent Infections of Tropical Diseases Through Counseling on Clean and Healthy Living Behaviors To Children," *J. Pengabdi. Kpd. Masy. Kesehat. JPKMK*, vol. 3, pp. 2807–3134, 2023.